

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pelaku kegiatan ekonomi dan mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat adalah BUMN. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (Undang Undang No 19 tahun 2003).

Ada dua tujuan utama pemerintah Indonesia mendirikan BUMN, yaitu tujuan yang bersifat ekonomi dan sosial (Pikahulan & Faiz, 2019). Memberikan kontribusi perkembangan ekonomi secara umum dan penerimaan negara secara khusus adalah tujuan dari aspek ekonomi. Sedangkan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian lokal adalah tujuan aspek sosialnya.

Salah satu perusahaan milik BUMN yang bergerak dalam bidang eksplorasi transmisi serta produksi minyak dan gas adalah PT Pertamina. Dalam aspek ekonomi, PT Pertamina menunjukkan kontribusinya pada penerimaan negara melalui setoran pajak, dividen serta Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Sampai dengan semester 1 tahun 2021, kontribusi pada penerimaan negara yang

diberikan oleh PT Pertamina yaitu sebesar Rp110,6 Triliun, dimana Rp70,7 Triliun di antaranya dari pajak, dividen dan PNPB. Sementara, Rp39,9 Triliun yang merupakan sisanya adalah pembayaran PT Pertamina kepada negara melalui Minyak Mentah dan Kondensat Bagian Negara (MMKBN).

Dalam aspek sosial, lapangan pekerjaan yang banyak disediakan oleh PT Pertamina antara lain berasal dari berbagai kegiatan seperti pembangunan kilang PT Pertamina proyek *Refinery Development Master Plan (RDMP)* dan *Grass Root Refinery (GRR)*. Selain itu, PT Pertamina memiliki komitmen untuk peduli terhadap aspek sosial demi kemajuan bangsa dengan mengelola kegiatan Tanggung Jawab Sosial (TJS) yang salah satu programnya adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tujuan dari program tersebut adalah membantu pemerintah Indonesia dalam memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia melalui program-program yang telah ditetapkan Pertamina seperti *Pertamina Scholarship* untuk beasiswa dan *Pertamina Youth Program (PYP)* untuk edukasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) muda serta program lainnya.

Pertamina sebagai salah satu perusahaan milik negara terbesar berhasil mencatat kinerja yang positif dari waktu ke waktu. Pada tahun 2016 perolehan laba sebesar USD 3,15 miliar membuat PT Pertamina berada di puncak tertinggi kinerja keuangan yang diikuti juga dengan *EBITDA (Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization)* tertinggi sepanjang sejarah perusahaan yaitu mencapai USD 7,56 miliar dan *EBITDA* margin 20,73%. Margin *EBITDA* mencerminkan upaya perusahaan menciptakan kinerja keuangan yang sehat. *EBITDA* perusahaan terus membaik sejak 2014 menunjukkan bahwa Pertamina

melakukan program efisiensi yang mendukung hasil finansial yang baik. Kemudian, pada tahun 2017 walaupun laba yang dihasilkan turun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 2,54 miliar namun tetap menunjukkan kinerja yang baik dengan pertumbuhan ekonomi stabil. Hal tersebut karena kenaikan harga minyak yang meningkat dengan rata-rata *Indonesian Crude Price (ICP)* USD 51,17/Bbl.

Pada tahun 2018, terdapat sejumlah dinamika seperti nilai *ICP* sebesar USD 67,74 per barel dan kurs berada di kisaran Rp14.246 yang kemudian mempengaruhi kinerja PT Pertamina. Namun, PT Pertamina berhasil bertahan menghadapi dinamika tersebut dengan tetap mencatat laba walaupun mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 2,53 miliar. PT Pertamina tetap mencatat kinerja yang positif dengan pendapatan yang naik sebesar USD 57,93 miliar serta realisasi *EBITDA* sebesar USD 9,20 miliar naik 27% dari *EBITDA* tahun sebelumnya. Kinerja positif ini juga ditandai dengan kenaikan produksi minyak dan gas sebesar 921,36 *MMBOEPD (Million Barrel Oil of Equivalent Per Day)* atau naik 33% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 693 *MBOEPD*, lifting minyak mentah dan gas pada tahun 2017 sebesar 556,33 *MBOEPD* juga naik 36% pada tahun ini. Pertamina juga mencatat peningkatan tambahan cadangan migas yang mencapai 426,25 *MMBOE (Million Barrel of Oil Equivalent)* atau lebih tinggi 36% dibandingkan realisasi tahun sebelumnya.

Setelah persiapan selama dua tahun, PT Pertamina memulai restrukturisasi perusahaan pada akhir tahun 2018 ini yaitu dengan membentuk *subholding* Gas untuk melaksanakan kegiatan transmisi gas bumi, niaga gas bumi, dan sebagainya

yang akan dijalankan oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Alasan PT Pertamina merestrukturisasi perusahaannya adalah karena PT Pertamina menghadapi berbagai tantangan bisnis yaitu harga minyak dunia serta kurs yang volatile, berkembangnya teknologi yang bersifat disruptive (EV, baterai, dll), program pemerintah untuk ketahanan energi, kinerja keuangan yang perlu ditingkatkan dan terbatasnya sumber pendanaan (Ruang Energi, 2021).

Dengan dilakukannya restrukturisasi, PT Pertamina diharapkan akan memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang berkepentingan (Dunia-energi.com, 2020). Bagi investor, kemitraan strategis peluangnya meningkat dan peningkatan return yang berlanjut dari investasi di dalam bisnis Pertamina. Bagi komunitas, efisiensi yang lebih besar dan terjaminnya ketersediaan energi. Bagi pekerja, hubungan industrial dan ketenagakerjaan terjamin keberlangsungannya, memberikan peluang dalam hal pelebaran jalur karir dan peningkatan kapabilitas serta kesejahteraan pekerja yang terjamin dengan baik.

Kemudian bagi regulator, penyederhanaan pengaturan industri migas dan meningkatnya transparansi dari masing-masing rantai nilai migas. Bagi pemerintah, dengan adanya pengembangan bisnis baru maka akan meningkatkan kehandalan dan keamanan pasokan energi nasional serta peningkatan devisa negara. Sedangkan bagi Indonesia yaitu infrastruktur energi yang lebih baik dan ketergantungan dari impor BBM berkurang serta mendorong keamanan pasokan energi nasional.

Pengertian restrukturisasi sendiri menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 adalah upaya yang dilakukan dalam rangka penyehatan BUMN yang merupakan salah satu langkah strategis untuk memperbaiki kondisi internal

perusahaan guna memperbaiki kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan. Pembentukan *holding company*, penjualan saham kepada publik (IPO), penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan (merger dan akuisisi), penjualan kepada manajemen pengelola (MBO), kontrak manajemen, penjualan kepada mitra strategis (*strategic sale*), serta aliansi strategis lainnya merupakan pilihan metode restrukturisasi (Pranoto & Makaliwe, 2013).

Pertamina dalam usahanya membuat perusahaan lebih lincah dan efisien akan membentuk enam Subholding. Enam *subholding* yang dimaksud adalah *subholding Upstream*, *subholding Gas*, *subholding Power and New Renewable Energy*, *subholding Commercial and Trading*, *subholding Refining and Petrochemical*, dan *subholding Integrated Marine Logistics* (Pertamina.com, 2020). *Roadmap* pembentukan *holding* migas sudah dimulai sejak akhir 2018 dengan pembentukan *subholding Gas*. Kemudian dilanjutkan pembentukan lima *subholding* lainnya yang dimulai sejak Juni 2020 dan berhasil diselesaikan pada 1 September 2021.

Restrukturisasi dinilai kian membuahkan hasil yang baik bagi PT Pertamina. Hal ini dibuktikan capaian efisiensi yang telah dicatat perusahaan yaitu kemampuan melakukan *cost optimization* serta menurunkan *inventory cost* sebesar USD 3,1 miliar yang sebelumnya sebesar USD 5,2 miliar. Tidak hanya itu, *subholding Upstream* yang dibentuk juga telah berhasil melakukan terobosan dalam hal optimasi biaya yaitu melalui program OPTIMUS. Capaian yang terealisasi melalui OPTIMUS sebesar USD 349 juta atau 112% dari target yang ditetapkan pada akhir bulan juni 2021.

Pertamina juga berhasil menghadapi tantangan iklim yang mendorong penghentian energi fosil dan menekan pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT) dengan dibentuknya *subholding Power & New Renewable Energy* yang akan bertanggung jawab pada pelaksanaan sejumlah kegiatan, yang terdiri dari eksplorasi dan produksi sumber energi baru dan terbarukan (EBT) secara terintegrasi dengan cakupan usahanya meliputi eksplorasi dan operasi wilayah kerja geothermal, pembangkit listrik panas bumi, pembangkit listrik tenaga gas dan pengembangan energi baru dan terbarukan.

Pertamina tentu akan menghadapi berbagai tantangan dalam transisi menuju ke energi baru terbarukan (EBT) seperti pemerintah yang mengedepankan EBT untuk sektor kelistrikan serta EBT selama 10-20 tahun ke depan harus tetap relevan. Karena adanya gap penelitian dimana belum ada yang melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan PT Pertamina sebelum dan sesudah restrukturisasi, maka penulis akan melakukan penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio liabilitas dan rasio solvabilitas serta dengan metode altman z-score dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT PERTAMINA SEBELUM DAN SESUDAH RESTRUKTURISASI”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin penulis bahas dalam karya tulis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT PERTAMINA sebelum dan sesudah restrukturisasi jika dilihat dari rasio keuangan?

2. Bagaimana kinerja keuangan PT PERTAMINA sebelum dan sesudah restrukturisasi jika dilihat dari metode altman z-score?
3. Apakah kinerja keuangan PT PERTAMINA mengalami peningkatan sesudah restrukturisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah:

1. Mengetahui kinerja keuangan PT PERTAMINA sebelum dan sesudah restrukturisasi jika dilihat dari rasio keuangan.
2. Mengetahui kinerja keuangan PT PERTAMINA sebelum dan sesudah restrukturisasi jika dilihat dengan metode altman z-score.
3. Mengetahui dampak restrukturisasi pada kinerja keuangan PT PERTAMINA.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang Lingkup yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah:

1. Laporan Keuangan yang dianalisis adalah laporan keuangan PT PERTAMINA tahun 2016-2021. Dikarenakan restrukturisasi dimulai pada akhir tahun 2018 sehingga analisis kinerja keuangan sebelum restrukturisasi dilakukan untuk tahun 2016-2018 dan setelah restrukturisasi dilakukan untuk tahun 2019-2021.
2. Rasio Keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.
3. Selain menganalisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan, penulis juga menganalisis dengan metode altman z-score.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan oleh penulis baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan kinerja keuangan PT PERTAMINA sebelum dan sesudah restrukturisasi, serta menambah pengetahuan mengenai analisis rasio-rasio keuangan dan altman z-score.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan Karya Tulis Tugas Akhir ini dapat menjadi pertimbangan bagi *stakeholder*, baik Kementerian BUMN, Kementerian ESDM, Menteri Keuangan dan lainnya dalam mengambil keputusan untuk pengembangan perusahaan. Serta diharapkan dapat menjadi referensi, masukan ataupun memberikan tambahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kinerja keuangan jika dilihat dari rasio keuangan dan altman z-score.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjabarkan teori yang berkaitan dengan topik Karya Tulis Tugas Akhir antara lain penjelasan mengenai restrukturisasi, analisis

rasio keuangan serta penjelasan mengenai metode altman z-score yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode dalam penelitian ini. Pada bab ini juga penulis akan menjelaskan gambaran umum objek serta pembahasan dan analisis hasil penelitian.

Bab ini terdiri dari 3 sub bab yaitu:

A. Metode Pengumpulan Data

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai metode dalam penelitian Karya Tulis Tugas Akhir ini

B. Gambaran Umum Objek

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum PT PERTAMINA mulai dari proses restrukturisasi, harapan perusahaan setelah restrukturisasi dan tantangan yang akan dihadapi perusahaan di masa depan.

C. Pembahasan Hasil

Pada sub bab ini, penulis akan mengolah dan membahas data yang telah dikumpulkan. Pada sub bab ini penulis akan membahas tentang analisis kinerja keuangan PT PERTAMINA sebelum dan sesudah restrukturisasi berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan dan metode altman z-score.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini merupakan penutup yang berisi simpulan atas hasil analisis rasio keuangan dan z-score yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.